



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMILIH STUDI LANJUT

Fiki Prayogi¹, Rosa Irawati²

¹STKIP PGRI Bandar Lampung, ²SMAK Kolese Santo Yusup Malang

fiki.prayogi@stkipgribl.ac.id, rosairawati42@gmail.com

Abstract: *The selection of further studies at colleges both in location and study programs is a second career decision that must be considered by teenagers and parents. The first career decision has been made when teenagers will enter the high school education level, namely the selection of majors in Mathematics and Natural Sciences, Social Sciences or Language and Culture. This descriptive study aims to obtain an overview of the extent to which adolescent's need for career counseling services and the factors that influence adolescents in making further study decisions. The study was conducted by administering an online questionnaire. The results of the questionnaire attended by 662 adolescents aged 15-17 years found the need for career guidance and counseling services was at the top with a percentage of 46.07%. The questionnaire further revealed several main factors that were taken into consideration in choosing where to study further. Among them are quality (21.275%) followed by cost (14.65%) then location (6.95%). In addition, the survey results also revealed 94.3% chose to continue their studies in the city of residence and 5.97% chose to continue their studies outside the city / country where they lived.*

Keywords: *Teenagers, Career Guidance, Factors and Further Study*

Abstrak: Pemilihan studi lanjut ke perguruan tinggi baik lokasi maupun program studi adalah sebuah keputusan karir kedua yang harus dipertimbangkan oleh remaja dan orang tua. Keputusan karir pertama telah dilakukan ketika remaja akan memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah atas, yaitu pemilihan jurusan MIPA, IPS atau Bahasa dan Budaya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sejauh mana kebutuhan remaja akan layanan konseling karir dan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusan studi lanjut. Penelitian dilakukan dengan mengadministrasikan angket secara online. Angket tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Hasil angket yang diikuti oleh 662 remaja usia 15 – 17 tahun ditemukan kebutuhan untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling karir berada pada urutan teratas dengan prosentase 46.07%. Lebih lanjut angket tersebut mengungkapkan beberapa faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam memilih tempat studi lanjut. Diantaranya adalah kualitas (21,275%) diikuti biaya (14,65%) kemudian lokasi (6,95%). Selain itu hasil survei juga mengungkapkan 94,3% memilih untuk melanjutkan studi di kota tempat tinggal dan 5,97% memilih untuk melanjutkan studi di luar kota/negeri tempat mereka tinggal.

Kata kunci: Remaja, Bimbingan Karir, Faktor dan Studi Lanjut

PENDAHULUAN

Menurut Daniel Offer, pada umumnya remaja itu merasa bahwa dirinya bahagia, sangat menikmati hidup, memandang dirinya mau melatih kendali-diri, mampu bersekolah, mampu menghargai kerja, mengekspresikan keyakinan sehubungan dengan seksualitas, memiliki perasaan yang positif terhadap keluarga, dan mampu dalam mengatasi masalah (Santrock, 2011). Namun hal ini terkadang berlawanan dengan pandangan lingkungan disekitarnya (orang tua). Orang tua mempunyai pandangan bahwa remaja belum mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk dapat menentukan pilihan terutama pilihan-pilihan yang berkaitan dengan masa depannya (Hartinah, 2010).

Salah satu pilihan yang berkaitan dengan masa depan adalah pilihan karir. Bagi seorang peserta didik, menentukan karier bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan dan menjadikannya pilihan yang sesuai dengan kemampuan. Remaja yang berada dalam jenjang pendidikan sekolah menengah atas dihadapkan pada pilihan karir sejak menapaki jenjang pendidikan ini.

Bimbingan dan konseling (BK) hadir di sekolah untuk menjadi jembatan komunikasi baik bagi antarremaja, remaja dan orang tua maupun pihak studi lanjut. Dalam permen 64 tahun 2014, telah diatur bahwa BK menjadi bagian yang mengawal peminatan peserta didik di awal sekolah menengah atas. Setelah memilih peminatan, BK juga bertugas untuk mendampingi peserta didik selama di sekolah menengah atas agar tumbuh dan berkembang secara optimal dari segi kepribadiannya.

Pilihan peminatan diawal kelas X dan pemilihan jurusan serta perguruan tinggi di kelas XII adalah tantangan dalam bidang karir bagi remaja. Remaja akhir yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas, akan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pemilihan jurusan (Hariyanto, Dewi, & Aini, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas dipandang perlu untuk melakukan sebuah kegiatan konkrit yang bertujuan menggali pemikiran remaja dalam pemilihan karirnya. Hal-hal apa saja yang membuat remaja menjatuhkan pilihan pada sebuah pendidikan tinggi. Dengan demikian akan diperoleh data objektif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusan studi lanjut.

KAJIAN TEORI

1. Remaja

1.1 Definisi Remaja

Hurlock (1993), menjelaskan bahwa remaja (adolescence) berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjebatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. (Santrock, 2011). Masa ini dianggap sebagai masa “strom & stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Syamsu Yusuf, 2002).

Di Indonesia, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Dalam penelitian ini, definisi remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 15 – 17 tahun atau yang sedang menempuh pendidikan di jenjang pendidikan sekolah menengah atas kelas XI dan XII.

1.2 Tahap Perencanaan Karir Remaja

Menurut Super (dalam Glading, 2009) remaja dalam rentang usia 15 – 17 tahun berada dalam tahapan *exploration*, yaitu sebuah tahapan dimana individu berada dalam ingin mengeksplorasi diri, mencoba segala hal untuk mencari kecocokan pekerjaan baik dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Remaja akan memperhatikan kebutuhan, minat, kapasitas dan nilai-nilai pribadinya. Beberapa pilihan alternatif dibuat dan dicoba dengan berbagai cara seperti berangan-angan, berdiskusi, mengikuti kursus, magang dan sebagainya.

Donal E. Super (dalam Sharf, 1992) mengemukakan remaja akan disebut matang secara perkembangan karir bila memiliki beberapa indikator dalam aspek-aspek sebagai berikut:

a. Perencanaan karir (*career planning*).

Indikatornya adalah remaja menyadari wawasan dan persiapan karir, memahami pertimbangan alternatif pilihan karir dan memiliki perencanaan karir dimasa depan.

b. Eksplorasi karir (*career exploration*).

Indikatornya adalah remaja telah mengumpulkan informasi karir dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi karir yang telah diperoleh.

c. Pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*).

Indikatornya adalah remaja mampu membuat keputusan karir, dengan asumsi apabila siswa mengetahui bagaimana orang lain membuat keputusan karir maka diharapkan mereka juga mampu membuat keputusan karir yang tepat bagi dirinya.

d. Pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*).

Indikatornya ada dua, yang pertama adalah remaja mengetahui minat dan kemampuan diri, mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan mengetahui alasan orang berganti pekerjaan. Indikator kedua adalah remaja mengetahui tugas-tugas pekerjaan dalam suatu jabatan dan perilaku perilaku dalam bekerja.

e. Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*).

Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati.

f. Realisasi keputusan karir (*realisation*).

Indikatornya adalah remaja memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karir yang diinginkan, mampu mengambil manfaat membuat keputusan karir yang realistik.

2. Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 27 tahun 2008, keberadaan konselor di sekolah di sejajarkan dengan guru bidang studi pada umumnya. Hal ini diperkuat kembali oleh negara dengan disahkannya Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional no. 111 tahun 2016. Dalam permen ini dipaparkan dengan detail tugas dan peranan konselor di sekolah.

Dalam Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan Konseling (POP-BK) yang disusun oleh Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling harus mampu untuk memandirikan peserta didik. Terdapat sebelas (11) standar kemandirian peserta didik ditingkat sekolah menengah atas (SMA), yaitu: 1) Landasan hidup religius; 2) Landasan perilaku etis; 3) Kematangan Emosi; (4) Kematangan Intelektual; 5) Kesadaran Tanggung Jawab Sosial; 6) Kesadaran Gender; 7) Pengembangan diri; (8) Perilaku Kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis); 9) Wawasan dan kesiapan karier; 10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan 11) Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Sebelas layanan tersebut dapat dibagi menjadi empat bidang bimbingan yaitu: 1) pribadi, 2) sosial, 3) belajar dan 4) karir.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah itu unik, sebab pasti berbeda satu sekolah dengan yang lain. Jangankan dengan yang berbeda sekolah, di dalam satu sekolah namun berbeda kelas dijamin kebutuhan layanan pasti berbeda. Hal ini dapat disimpulkan karena tugas konselor adalah menjaring kebutuhan para peserta didik melalui angket kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini berusaha membantu mengembangkan sikap kemandirian peserta didik dalam standar yang ke 8 yakni wawasan dan kesiapan karir. Dalam penelitian ini angket kebutuhan peserta didik diadaptasi dari angket yang dikembangkan oleh Andhori (2017). Angket disusun berdasarkan standar kemandirian dan dijabarkan menjadi 50 butir item pernyataan. Responden diminta untuk memilih apakah pernyataan-pernyataan yang ada menjadi masalah atau tidak.

3. Faktor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, faktor sebagai kata benda berarti, hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Sebagai contoh: untuk menjadi atlet yang tangguh, kemampuan fisik, ketahanan mental, dan semangat juang merupakan — yang sangat menentukan.

Beberapa arti kata faktor yang lain sebagai kata benda, antara lain: ekstrinsik, adalah faktor atau pengaruh yang datang dari luar. Intrinsik adalah faktor atau pengaruh yang datang dari dalam.

Penarik, adalah hal yang dapat menarik minat seseorang sehingga orang tersebut mau bekerja atau bertindak. Pendorong, hal atau kondisi yg dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha, atau produksi. (KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2019)

4. Studi Lanjut

4.1 Pendidikan Tinggi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, universitas atau perguruan tinggi berarti 1) perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/atau profesional 2) sejumlah disiplin ilmu tertentu. (KBBI online, 2019). Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah (PP 30 Tahun 1990, pasal 1 Ayat 1).

Tujuan dari pendidikan tinggi itu sendiri antara lain 1) mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan

profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (UU 2 tahun 1989, Pasal 16, Ayat (1) ; PP 30 Tahun 1990, Pasal 2, Ayat (1)).

Di Indonesia, perguruan tinggi berada dibawah Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang selanjutnya disebut Kemenristekdikti. Terdapat 3. 269 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Pada tahun 2019 ini Kemenristekdikti mengeluarkan siaran pers yang hasilnya adalah klasterisasi perguruan tinggi dalam dua (2) kategori yaitu kategori Perguruan Tinggi Non-Vokasi (pendidikan akademik), yang terdiri dari Universitas, Institut, dan Sekolah Tinggi, dan kategori Perguruan Tinggi Vokasi, yang terdiri dari Politeknik dan Akademi. Perguruan Tinggi Non-Vokasi yang berjumlah sebanyak 2.141 terbagi menjadi 5 (lima) klaster perguruan tinggi, dengan komposisi Klaster 1 berjumlah 13 perguruan tinggi; Klaster 2 berjumlah 70 perguruan tinggi; Klaster 3 berjumlah 338 perguruan tinggi, Klaster 4 berjumlah 955 perguruan tinggi, dan Klaster 5 berjumlah 765 perguruan tinggi. Sedangkan untuk kategori perguruan tinggi vokasi, urutan klaster dimulai pada klaster 2. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan capaian/skor tertinggi yang diperoleh oleh perguruan tinggi vokasi. Sehingga untuk kategori perguruan tinggi vokasi dengan jumlah 1.128 perguruan tinggi diperoleh 4 (empat) klaster dengan komposisi: Klaster 2 berjumlah 5 perguruan tinggi; Klaster 3 berjumlah 62 perguruan tinggi, Klaster 4 berjumlah 545 perguruan tinggi, dan Klaster 5 berjumlah 516 perguruan tinggi.

Pemeriksaan Perguruan Tinggi 2019 berfokus pada indikator atau penilaian yang berbasis Output – Outcome Base, yaitu dengan melihat Kinerja Masukan dengan bobot 40 % yang meliputi kinerja Input (15%) dan Proses (25%), serta Kinerja Luaran dengan bobot 60% yang meliputi Kinerja Output (25%), dan Outcome (35%). Penambahan indikator baru tersebut sebagai upaya agar perguruan tinggi dapat secara aktif merespon perkembangan zaman, terutama revolusi industri keempat dan kebutuhan tenaga kerja. (<https://ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti>, 2019)

4. 2 Keunggulan Perguruan Tinggi

Menurut Kopertis dalam <http://kopertis3.or.id>, perguruan tinggi dinilai unggul dalam lima (5) aspek yakni: 1) aspek sumber daya manusia, yang meliputi; persentase dosen berkualifikasi S3 (dokter), jumlah dosen bersertifikat pendidik, Jumlah dosen dengan Jabatan Guru Besar (Profesor), jumlah Dosen dengan Jabatan Lektor Kepala, rasio Dosen Tetap terhadap Jumlah Dosen, jumlah Tendik, 2) aspek kelembagaan, meliputi; peringkat perguruan tinggi skala nasional, akreditasi perguruan tinggi, jumlah prodi terakreditasi minimal B, jumlah prodi terakreditasi internasional, jumlah kerjasama perguruan tinggi, peringkat perguruan tinggi skala internasional, jumlah taman sains dan teknologi, jumlah pusat unggulan PT, rasio jumlah dosen terhadap mahasiswa, 3) aspek kemahasiswaan, meliputi: jumlah mahasiswa yang berwirausaha, presentasi lulusan bersertifikat kompetensi dan profesi, presentase lulusan pendidikan tinggi yang langsung bekerja, jumlah mahasiswa berprestasi, jumlah mahasiswa berprestasi, jumlah mahasiswa perguruan tinggi, jumlah mahasiswa asing, jumlah mahasiswa berprestasi 4) aspek penelitian dan pengabdian masyarakat, meliputi; jumlah publikasi internasional, jumlah kekayaan intelektual yang didaftarkan, jumlah prototipe R&D, jumlah prototipe industri, jumlah publikasi nasional, jumlah penelitian yang

dimanfaatkan masyarakat 5) aspek inovatif, yang meliputi; jumlah produk inovasi yang di manfaatkan oleh industri dan jumlah perusahaan pemula berbasis teknologi

Dalam suara merdeka.com, Prof. Dr. Widodo Muktiyo, guru besar Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Wakil Rektor IV menjelaskan bahwa pengukuran prestasi perguruan tinggi antara lain dilakukan melihat peringkat oleh lembaga internasional misalnya Asian University Rangking (AUR) yang dikeluarkan *Quacquarelli Symonds*, *Webometrics* dan *4icu.org* dan lainnya. Peringkat yang menjadi salah satu indikator pengakuan global atas prestasi universitas memang penting dan sebagai alat untuk terus memacu diri.

Selain itu hitungan kuantitatif misalnya jumlah doktor, jumlah guru besar, jumlah publikasi ilmiah pada jurnal bereputasi internasional dan lainnya, tetap diperhitungkan. Namun di sisi lain perlu pula nilai tambah pada kontribusi yang nyata . Misalnya bertambahnya jumlah doktor mestinya diiringi dengan bertambahnya rasa tanggap dan tanggung jawab yang sama (*common sense of responsibility*) atas permasalahan, perubahan yang terjadi ataupun tujuan pembangunan.

Perlu juga dikembangkan program untuk mendukung sinergi dan kerjasama yang dijabarkan, misalnya pada pembelajaran, ada penanaman budi pekerti luhur berbasis budaya nasional untuk menangkis kekerasan, radikalisme dan intoleransi, juga ada revitaliasi kurikulum untuk merespons kebutuhan pencapaian SDGs, revolusi Industri 4,0 dan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Selain itu banyak juga bidang lain seperti bidang kemahasiswaan, bagaimana mempersiapkan mahasiswa tidak hanya dalam pembelajaran di kampus tetapi juga pengembangan daya berpikir (*critical thinking skills*) mahasiswa melalui penguatan *softskills*.

QS World University Rankings, salah satu badan akreditasi perguruan tinggi internasional, melansir beberapa hal yang dijadikan tolok ukur penilaian, dinukil Okezone melalui laman Top Universities, Rabu (15/6/2016). Pertama, Riset. Indikator yang dipertimbangkan dalam aspek riset yakni kualitas riset di tengah kegiatan akademik kampus. Indikator lainnya adalah produktivitas, sitasi atau pengutipan yang dilakukan orang hingga penghargaan yang didapatkan atas riset tersebut. Kedua, Pengajaran. Peran kunci perguruan tinggi adalah mengasah pemikiran para mahasiswa, memberikan inspirasi pada generasi selanjutnya yang berpotensi pada bidang penelitian. Karena itu penilaian dalam pengajaran ini juga dikolaborasikan dengan masukan mahasiswa tentang pola pembelajaran mereka, rasio pendidikan lanjutan hingga rasio dosen terhadap mahasiswa.

Ketiga, Kemampuan Kerja. Penilaian juga dilakukan pada kekuatan akademik, fokus pada akademik serta kemampuan lulusannya bekerja secara efektif di tim yang multikultur. Indikator yang digunakan umumnya yakni survei melalui pekerja, dan pemeringkatan pekerja dari lulusan suatu perguruan tinggi. Keempat, Internasionalisasi. Indikator ini menilai proporsi mahasiswa dan staf kampus yang merupakan warga asing, jumlah pertukaran pelajar yang datang maupun pergi, sampai jumlah WNA yang mewakili setiap siswa. Penilaian juga mencakup jumlah serta kekuatan dari mitra internasional yang dijalin kampus tersebut. Kelima, Fasilitas. Melalui berbagai fasilitas kampus, mahasiswa akan bisa mendapatkan beragam pengalaman dari tempatnya menempuh pendidikan. Fasilitas yang dimaksud seperti fasilitas olahraga, IT, perpustakaan, sampai fasilitas kesehatan. Keenam, Online atau jarak pembelajaran. Kampus juga akan dinilai berdasarkan pada pelayanan mahasiswa dan teknologi yang

digunakan, interaksi siswa, keikutsertaan siswa, sampai komitmen kampus melakukan pembelajaran secara online.

Ketujuh, Tanggung jawab sosial. Penilaian ini juga mencakup keterlibatan kampus pada masyarakat. Dengan begitu, bisa dilihat seberapa besar peran kampus dalam hal pengembangan dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Kedelapan, Inovasi. Ini merupakan hasil dari apa yang sudah dicapai oleh kampus. Dengan inovasi ini, kampus bisa menciptakan lingkungan ekonomi, sosial bahkan budaya yang akan meningkatkan reputasi kampus mereka.

Kesembilan, Seni dan budaya. Indikator lainnya yang juga menjadi penilaian yakni pada pagelaran seni dan budaya yang dilakukan, jumlah penghargaan budaya sampai investasi budaya. Kesepuluh, Inklusivitas. Pada arena ini akan dilihat akses yang dimiliki perguruan tinggi ke mahasiswanya, terutama beasiswa yang ditawarkan, keseimbangan gender serta akses bagi penyandang disabilitas. Kesebelas, Kriteria spesialis. Penilaian pada kategori ini sangatlah sempit. Kampus akan dinilai melalui berbagai spesialisasi yang dimilikinya, misalnya dengan pertimbangan akreditasi dan disiplin ilmu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah remaja yang berusia 15 – 17 tahun atau peserta didik sekolah menengah atas kelas XI dan XII. Data diperoleh dengan menggunakan angket yang disebarluaskan secara online dengan *google.doc.form*. Bagian pertama bertujuan untuk menjangring tingkat kebutuhan remaja akan layanan konseling karir, bagian kedua bertujuan untuk menjangring faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan karir dan bagian ketiga bertujuan untuk mengungkap kecenderungan remaja untuk memilih lokasi studi lanjut. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari bagian pertama penelitian ini adalah ditemukan kebutuhan untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling karir berada pada urutan teratas dengan prosentase 46,07%. Sedangkan pada bagian kedua ditemukannya beberapa faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam memilih tempat studi lanjut. Diantaranya adalah kualitas (21,275%) diikuti biaya (14,65%) kemudian lokasi (6,95%). Bagian ketiga menemukan bahwa 94,3% responden memilih untuk melanjutkan studi di kota tempat tinggal dan 5,97% memilih untuk melanjutkan studi di luar kota/negeri tempat mereka tinggal.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nelissa, Astuti dan Martunis (2018) yang menyimpulkan bahwa faktor kepribadian remaja memiliki prosentase terbesar dalam pemilihan jurusan. Bila remaja memiliki kesulitan dalam menentukan pilihan studi lanjut/karir, penelitian Arjanngi (2017) menjelaskan hal tersebut dipengaruhi oleh aspek motivasi yang rendah, aspek disfungsi informasi, dan aspek konflik eksternal, hal ini senada dengan penelitian. Pramudi (2015) bahwa kurangnya kemampuan mengeksplorasi, mengkristalisasi, memilih, dan mengklarifikasi karir ke depan.

SIMPULAN

Kekhawatiran lingkungan terhadap kemampuan remaja mengambil keputusan karir berdasarkan penelitian ini bisa direduksi. Remaja mampu untuk melakukan tugas

perkembangannya dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan studi lanjut berdasarkan penelitian ini bersifat objektif, bukan subjektif atau berdasarkan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arjanggi, Ruseno. 2017. Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja. *Jurnal Psikologika*, 22 (1).

Glading, S.T (2009). *Counseling A Comprehension Profession*. Pearson

Hariyanto, D. D., Dewi, E.I., & Aini S, L. (2014). Hubungan Persepsi tentang Kesesuaian Harapan Orang Tua dengan Diri dalam Pilihan Studi Lanjut dengan Tingkat Stres pada Siswa Kelas XII di Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2 (1): 125-131. Tersedia (Daring), <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60716>. Diunduh pada tanggal 21 Agustus 2019, pukul 18.00

Hartinah, Siti. (2010). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Muktiyo, Widodo. (2019). “Keunggulan Perguruan Tinggi”. Tersedia (Daring), (<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/165617/keunggulan-perguruan-tinggi>), Diakses pada tanggal 18 Agustus 2019, pukul 20.30

Nelissa, Astuti & Martunis (2018). Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Proses Pemilihan Jurusan Pendidikan Lanjutan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4 (1): 78 – 83. Tersedia (Daring), (<http://jurnal.iicet.org> <https://doi.org/10.29210/02018198>), Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2019, pukul 20.00

Okezone. Tersedia (Daring), (<https://news.okezone.com/read/2016/06/15/65/1415729/ini-syarat-jadi-kampus-kelas-dunia>). Diakses pada tanggal 18 Agustus 2019, pada pukul 20.45

Pramudi, Heru. 2015. Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Kutasari Purbalingga. Tersedia (Daring), (<https://journal.student.uny.ac.id>). Diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, diakses pada pukul 14.00

Ristekdikti (2019). “Siaran Pers Kemenristekdikti Nomor: 147/SP/HM/BKKP/VIII/201”. Tersedia (Daring), (<https://ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti-umumkan-klasterisasi-perguruan-tinggi-indonesia-2019-fokuskan-hasil-dari-perguruan-tinggi>), Diunduh pada tanggal 21 Agustus 2019, pukul 22.00

Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development Edisi Ketigabelas – Jilid Satu*. Jakarta. Erlangga

Sharf, Richard S. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling*.
California: Thompson Broke/Cole Publishing Company

